

AMSIR

Accounting & Finance Journal



e-ISSN: xxxx-xxxx

Volume 1 Nomor 1
Januari, 2023
Hal. 16-23

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

Penerapan Sistem Pembayaran QRIS pada Sektor UMKM di Kota Parepare

Riza Amalia Rifani¹

¹Fakultas Bisnis Institut Ilmu Sosial dan Bisnis Andi Sapada, Parepare-Indonesia

Email: rizaamalia@amsir.ac.id

Article Info

Article history:

Received 1 Januari – 2023

Revised 19 Januari – 2023

Accepted 31 Januari – 2023

Abstract

This research is intended to find out. First, what is the knowledge of MSME actors in Parepare City using QRIS, second, the benefits of using QRIS for MSME actors and thirdly the obstacles experienced by MSME actors in Parepare City in using QRIS as an alternative payment system. This type of research uses descriptive qualitative research with data collection methods by observation, interviews and literature study. The results of the study concluded that first, MSME actors in Parepare City already know QRIS as a digital payment system issued by Bank Indonesia. Second, QRIS helps merchants get payments from customers or buyers easily, practically, quickly and safely. Third, the internet network is less stable in making transactions so that it becomes an obstacle to payment and there is a merchant discount rate fee of 0.07% which is applied to several MSMEs in Parepare City.

Keyword:

Sistem Pembayaran; QRIS;

UMKM

Copyright ©2023 AAFI, All rights reserved

PENDAHULUAN

Dewasa ini, di abad masuknya perubahan sepanjang revolusi Industri 4.0, masyarakat dituntut siap tidak siap harus menerima perubahan. Dunia bisnis merupakan salah satu yang terkena dampak dari perubahan dan perkembangan tersebut. Salah satu faktor yang akan mengubah dan berdampak pada sektor bisnis adalah *Internet of Things (IoT)*, yang menekankan pentingnya penggunaan internet di dalam unit bisnis. Sektor bisnis harus mampu beradaptasi dengan perubahan di era saat ini agar dapat bertahan, salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melakukan pemasaran melalui internet dan mengubah kecenderungan konsumen untuk melakukan pembelian juga secara online (Ayodya, 2020).

Indonesia telah memulai perjalanan nontunai pada tahun 2017 dengan menggunakan uang elektronik dalam bentuk kartu. Seiring perkembangan negara, Indonesia telah merencanakan untuk mengintegrasikan pembayarannya ke pembayaran lintas-batas menggunakan kode QR pada tahun 2025 di kawasan Asia Tenggara. Sesuai visi pemerintah, UMKM yang berperan sebagai roda perekonomian utama di Indonesia dituntut untuk siap menghadapi multi kulturalan, multi mata uang, dan inovasi teknologi baru dalam bertransaksi (Rafferty & Fajar, 2022).

Seiring dengan perkembangan teknologi, berbagai instrumen pembayaran non tunai atau elektronik mulai bermunculan dalam berbagai wujud antara lain *SMS Banking*, *Internet Banking*, *Mobile banking*, ATM, Kartu Debit, Kartu Kredit, *Smart Card*, *E-money*, *E-Wallet* dan sebagainya. Seluruh pembayaran elektronik tersebut masih selalu terkait langsung dengan dompet digital dan rekening nasabah bank yang menggunakannya, ada yang memerlukan proses otorisasi dan online secara langsung dan adapula menggunakan *Personal Identification Number* (PIN). Kemudian, sebuah solusi dari pemerintah diterapkan. Bank Indonesia bersama Asosiasi Sistem Pembayaran Indonesia (ASPI) meluncurkan Standar Quick Response (QR) Code untuk pembayaran melalui aplikasi uang elektronik *server based*, dompet elektronik, atau *mobile banking* yang disebut *QR Code Indonesia Standards* (QRIS) yang secara nasional efektif diberlakukan dari 1 Januari 2020, dengan visi Sistem Pembayaran Indonesia (SPI) 2025, yang telah lama dirancang dan tujuan untuk mendorong efisiensi transaksi, mempercepat inklusi keuangan, memajukan UMKM, yang pada akhirnya dapat mendorong pertumbuhan ekonomi di Indonesia. (https://www.bi.go.id/id/publikasi/ruang_media/news_release/Pages/SP_216219.aspx. Akses tanggal 30 Nov 2022).

QRIS dapat beroperasi pada semua merchant yang bekerja sama dengan Penyelenggara Jasa Sistem Pembayaran (PJSP). Pengguna aplikasi e-wallet seperti Dana, LinkAja, Gopay dan OVO dapat melakukan transaksi dengan toko atau merchant dengan cara melakukan scan kode QRIS yang disediakan oleh merchant menggunakan satu jenis aplikasi e-wallet tanpa mengganti aplikasi yang sesuai dengan penyedia layanan QRIS di toko, karena sistem QRIS ini beroperasi dalam Merchant Presented Mode (MPM). Dengan demikian, transaksi pembayaran dapat dilakukan lebih efisien atau terjangkau, inklusi keuangan di Indonesia dapat dipercepat, dan UMKM dapat menjadi lebih canggih, yang semuanya berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi.

Implementasi sistem pembayaran non tunai yang digunakan untuk pembayaran secara online maupun offline, diiringi dengan pertumbuhan UMKM yang semakin meningkat, hal ini akan memudahkan dalam melakukan transaksi antara pelanggan dan pelaku UMKM. Dengan menggunakan QR Code, sistem pembayaran QRIS ini digunakan untuk menstandarisasi semua pembayaran non tunai. Salah satu alasan pengembangan sistem pembayaran ini adalah karena pelaku UMKM harus menawarkan beberapa QR Code dari berbagai penerbit saat melakukan transaksi non-tunai. Dengan adanya beberapa macam aplikasi dompet digital, menyebabkan penjual perlu menyediakan beberapa layanan kode QR sebanyak jumlah aplikasi dompet digital yang tersedia untuk dapat dipindai oleh masing-masing aplikasi tersebut. Sedangkan, dengan adanya berbagai macam kode QR yang disediakan oleh penjual menyebabkan konsumen memiliki kerepotan sendiri untuk melakukan pemindaian kode QR, karena syarat dan ketentuan masing-masing kode QR yang berbeda-beda (Azhari, 2021)

Ketertarikan masyarakat menggunakan QRIS setelah tahu fungsinya, menimbulkan animo yang tinggi dari masyarakat Indonesia salah satunya kota Parepare, dengan mayoritas terdiri dari generasi milenial untuk dapat bertransaksi dalam pembayaran digital secara mudah, cepat dan aman. Berawal dari ini peneliti ingin mengetahui penerapan digitalisasi dari segi transaksi oleh beberapa pelaku UMKM di kota Parepare yang menggunakan aplikasi Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) untuk sistem pembayarannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kota Parepare yaitu 4 pelaku UMKM pengguna QRIS di kecamatan Bacukiki Barat dan 1 pelaku UMKM pengguna QRIS di Kecamatan Ujung dengan mempertimbangkan jenis UMKM tersebut yaitu makanan dan minuman yang lagi hits atau diminati masyarakat saat ini. Berikut pelaku UMKM yang menjadi sampel dalam penelitian ini:

Tabel 1. Data sampel penelitian

No.	Pelaku UMKM	Lokasi
1	R57	Kecamatan Bacukiki Barat
2	HARS	Kecamatan Bacukiki Barat
3	Sobatcoffe	Kecamatan Ujung
4	S3 Box	Kecamatan Bacukiki Barat
5	Sidjirah	Kecamatan Bacukiki Barat

Untuk memperoleh data-data yang diperlukan dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik atau metode sebagai berikut:

1) Wawancara

Wawancara adalah dialog terstruktur antara dua pihak dengan maksud dan tujuan tertentu, pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (interviewee) yang menanggapi. Pewawancara harus dapat menjalin hubungan positif dengan informan agar informan dapat berpartisipasi, ketika sudah nyaman dan bebas dalam berkomunikasi informan dapat memberikan informasi dengan jelas dan akurat selama proses wawancara berlangsung. Sebelum melakukan wawancara, peneliti wajib menyusun terlebih dahulu daftar pertanyaan yang akan diberikan kepada informan penelitian, hal ini bermanfaat agar topik pembahasan dalam wawancara tetap terfokus pada tujuan yang dimaksudkan dan mencegah topik menjadi terlalu luas (Arikunto, 2019).

2) Pengamatan (*Observation*)

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang khas dan cukup berbeda dibandingkan teknik pengumpulan data yang lain seperti kuisisioner atau wawancara, perbedaan ini terjadi pada proses pelaksanaannya. Kuisisioner dan wawancara dilakukan dengan cara bertemu langsung dan melakukan komunikasi langsung dengan subjek penelitiannya, maka observasi berbeda, peneliti tidak harus melakukan komunikasi tetapi harus melakukan pengamatan secara mendalam kepada semua objek yang berkaitan dengan topik penelitian, baik itu benda, manusia atau bahkan dokumen-dokumen pendukung (Azhari, 2021). Kegiatan pengamatan atau observasi ini dapat dilakukan dengan melihat langsung kejadian di lapangan dan dapat dilakukan dengan cara partisipan maupun non partisipan.

3) Studi Kepustakaan

Data yang dikumpulkan langsung dari berbagai sumber atau referensi kepustakaan yang berkaitan dengan informasi yang akan diteliti disebut sebagai studi kepustakaan. Laporan, jurnal, majalah, buku dan karya ilmiah merupakan beberapa contoh dari sumber studi kepustakaan yang dapat digunakan oleh peneliti dalam menambah kajian Pustaka penelitian.

4) Dokumentasi

Catatan tertulis dari suatu tindakan, kejadian dan peristiwa yang telah terjadi disebut dokumentasi. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada materi yang telah didokumentasikan atau disimpan dalam bentuk arsip, data asli, dokumen atau soft file lain yang berkaitan dengan penggunaan QRIS oleh UMKM yang dapat digunakan bersamaan dengan data yang dikumpulkan melalui wawancara dan observasi. Analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu suatu proses yang dimulai dengan pengumpulan data dan diakhiri dengan pengembangan suatu hipotesis. Setelah merumuskan hipotesis berdasarkan data, data diperiksa kembali untuk menentukan apakah

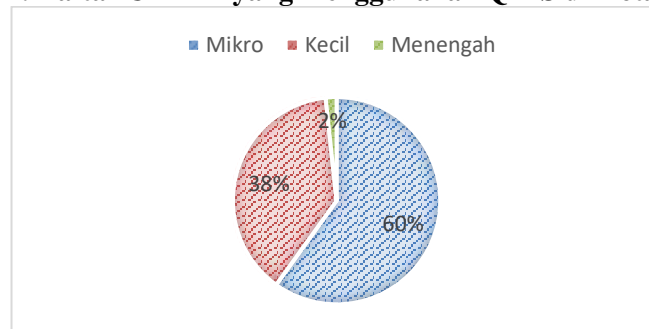
hipotesis diterima atau ditolak berdasarkan data yang diperoleh. Jika hipotesis diterima berdasarkan bukti yang diperoleh berulang kali dengan menggunakan teknik triangulasi, hipotesis tumbuh menjadi teori (Sugiyono, 2007).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pelaku usaha di Kota Parepare terdiri dari usaha mikro, kecil dan menengah yang tersebar di 4 kecamatan yaitu Kecamatan Bacukiki, Bacukiki Barat, Ujung, dan Soreang. Jumlah UMKM di Kota Parepare disajikan gambar dibawah ini:

Gambar 1. Daftar UMKM yang menggunakan QRIS di Kota Parepare



Sumber: Kota Parepare dalam angka 2021

Berdasarkan diagram gambar 1 dapat diketahui jumlah usaha mikro adalah yang paling banyak di Kota Parepare atau sekitar 1.381, usaha kecil berjumlah 885 dan usaha menengah berjumlah paling sedikit atau sekitar 39 usaha dan usaha ini tersebar di empat kecamatan. Usaha makanan dan minuman merupakan usaha unggulan di kecamatan Bacukiki Barat.

Penerapan QRIS ini telah dilakukan sebagian UMKM Parepare. Kota Parepare merupakan pengguna terbesar kedua setelah kota Makassar. Dari wawancara UMKM yang menggunakan QRIS konsumen muda dan merupakan pelanggan yang paling banyak menggunakan QRIS. Berikut tabel menunjukkan pengguna QRIS di kota Parepare yang cukup banyak dimana pengguna QRIS yakni setengah dari jumlah seluruh UMKM tahun 2020 yang mencapai 2.305.

Tabel 2. Jumlah Usaha Mikro Kecil dan Menengah yang Menggunakan QRIS per Kecamatan

No.	Kecamatan	Jumlah UMKM Pengguna QRIS
1.	Bacukiki	125
2.	Bacukiki Barat	345
3.	Ujung	416
4.	Soreang	479
Total		1.365

Sumber: Data diolah, 2022

Pembahasan

Hasil penelitian ini bermanfaat untuk memberikan gambaran umum tentang penerapan sistem pembayaran QRIS di kota Parepare. Data yang diberikan adalah data mentah yang telah diolah secara kualitatif, penelitian ini juga menggunakan beberapa pendekatan analisis tambahan. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan pelaku UMKM, khususnya yang menggunakan QRIS. Selain itu, jurnal dan data lain yang berkaitan dengan QRIS di kota Parepare. Penyajian ini akan

membahas topik penelitian yang muncul selama di lapangan. Deskripsi sistematis dari data penelitian secara keseluruhan tergantung pada ungkapan masalah. Topik kajian difokuskan pada: (1) Pemahaman pelaku UMKM terhadap QRIS, (2) Manfaat QRIS bagi pelaku UMKM, dan (3) Kendala penggunaan QRIS yang dialami pelaku UMKM.

1. Pengetahuan pelaku UMKM di Kota Parepare terhadap penggunaan QRIS

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap pelaku UMKM di kota Parepare melihat bahwa di dalam penggunaan QRIS ini terdapat beberapa pelaku UMKM yang mengetahui sistem pembayaran digital QRIS. Pemahaman UMKM terhadap QRIS ini terdapat tiga yaitu:

a. Kode batang digital

Hal ini dapat sesuai dengan pernyataan dari Mbak Sri selaku karyawan di Sobat Coffe, berikut hasil wawancaranya:

“QRIS itu Barcode kan? Saya kadang-kadang juga menggunakannya kalau sedang tidak punya uang *cash*. Di kedai juga kadang ada yang menggunakan QRIS, dia foto barcodenya dan kami cek dilayar handphonenya apa sudah berhasil atau tidak”

Selanjutnya untuk yang telah dikatakan informan sebelumnya kami juga menanyakan hal yang sama kepada Ibu Hajrah pemilik Hars yang kami wawancarai. Berikut hasil wawancaranya:

“pihak dari Bank Indonesia pernah mensosialisasikan ini dan menginformasikan kalau QRIS ini barcode yang bisa digunakan sebagai alat pembayaran nontunai dan tidak perlu menggunakan kartu, tinggal foto dengan aplikasi mobile banking atau dompet digital saja. kemudian tidak perlu lagi terpampang banyak Barcode di depan kasir, hanya satu saja barcode namanya QRIS”

b. Pencatatan Transaksi Otomatis

UMKM yang terlibat dalam penelitian ini menilai QRIS sangat membantu mereka dalam melakukan pencatatan otomatis/akuntansi yang muncul dalam *history of Transaction* seperti yang dinyatakan oleh Bapak Jisam pemilik kedai kopi S3 Box dalam wawancara kami:

“Pembayaran QRIS membuat tidak lagi menghitung kas di kasir secara manual tapi langsung tampil di riwayat transaksi rekening yang didaftarkan untuk QRIS. Cuman, kadang tidak langsung muncul dalam riwayat transaksi uang masuk ketika di aplikasi pembeli menampilkan transaksi berhasil. Jadi jika transaksi pembeli terjadi di malam hari biasanya masuk ke saldo baru pada esok hari... tapi sejauh ini saya suka dengan mekanisme pembayaran QRIS ini”

Hal serupa juga diungkapkan informan kedua yaitu Mbak Sri yaitu:

“saya senang jika pelanggan kami menggunakan metode pembayaran QRIS, jadi tidak perlu memberikan kembalian. Tinggal kami cek tampilan HP hasil foto barcode QRIS pelanggan apakah sesuai nominal dan berhasil atau tidak”

c. Pembayaran Digital

UMKM di Parepare memahami QRIS sebagai alat pembayaran digital yang dapat dilakukan melalui handphone salah satunya seperti yang dinyatakan oleh Mbak Sri:

“Iya saya tahu, pelanggan hanya perlu foto barcode QRIS dengan aplikasi mobile bankingnya atau *e-wallet* nya OVO, Gopay atau Link Aja”

QRIS merupakan *barcode* dengan dua dimensi yang mengandung informasi dan dapat dibaca dari berbagai arah horizontal. Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa pelaku UMKM di Kota Parepare cukup paham dan mengetahui tentang QRIS sebagai *barcode* yang di keluarkan bank indonesia, dengan 1 (satu) *QR code* untuk semua transaksi pembayaran non tunai.

Pelaku UMKM juga menganggap QRIS sebagai metode pembayaran pencatatan transaksi otomatis dimana QRIS dipandang sebagai inovasi dalam mekanisme pembayaran digital. Fasilitas yang diberikan QRIS sangat memudahkan untuk melihat kecocokan antara pemasukan dan pengeluaran karena tidak perlu mencatat setiap transaksi secara manual, karena semua data transaksi terekam secara otomatis Bank Indonesia berupaya mengembangkan sistem pembayaran yang efisien dan efektif salah satunya QRIS, QRIS ini juga merupakan inovasi dari Bank Indonesia dalam hal sistem pembayaran nontunai yang memanfaatkan kode QR, karena proses transaksi telah terintegrasi dengan membuat pembayaran lebih mudah, lebih cepat, dan terjaga keamanannya.

2. Manfaat dalam menggunakan QRIS bagi Pelaku UMKM di Kota Parepare

Masyarakat diharapkan dapat beradaptasi di era digitalisasi saat ini agar dapat mengikuti kemajuan teknologi, khususnya usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Lingkungan bisnis yang lebih inovatif dan kompetitif saat ini memerlukan penggabungan teknologi. Orang Indonesia pasti banyak melakukan pembayaran nontunai. Setiap *smartphone* individu berpotensi memiliki banyak program dompet digital yang diinstal (Azhari, 2021).

Teknik transaksi ini memungkinkan kita untuk melakukan berbagai transaksi dari lokasi manapun dan kapanpun. Di antara kemajuan tersebut adalah pembentukan sistem pembayaran digital yang dikenal dengan *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS). UMKM dalam penelitian ini cenderung mengidentifikasi QRIS sebagai media pembayaran yang menguntungkan dan mudah dalam penggunaannya. Maka, kami mencoba menanyakan dan mengobservasi apakah UMKM merasakan manfaat dalam penggunaan QRIS.

- a. Dari wawancara kami dengan pihak R57 memaparkan bahwa QRIS sangat menguntungkan, aman dan simple. Saat mereka tidak memiliki uang kembalian (uang kecil) pelanggan yang menggunakan QRIS membantu mereka dalam situasi tersebut.
- b. Wawancara dengan Bapak Jisam (S3 Box) mengatakan bahwa QRIS memudahkannya dalam pencatatan dan mengurangi kontak fisik. Beberapa pelanggannya memilih menggunakan QRIS juga karena nominal yang dibayar besar dan lupa bawa kartu ATM, dengan bermodal *Handphone* dan aplikasi banking pelanggannya tidak perlu khawatir dan pelaku UMKM jadi merasa terbantu.
- c. Wawancara lainnya yakni dari pihak Sidjirah, mereka menuturkan transaksi nontunai yang dilakukan pelanggan ternyata juga disebabkan karena faktor *cashback* atau promo. Seperti misalnya salah satu pelanggannya pernah menggunakan aplikasi

Dari pernyataan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa manfaat penggunaan QRIS sangat terasa.

3. Kendala dalam penggunaan QRIS yang dialami oleh Pelaku UMKM di Kota Parepare

Kemunculan QRIS mendapat respon yang baik dari berbagai pemangku kepentingan. QRIS diharapkan dapat membantu perkembangan ekonomi digital Indonesia. Namun, implementasi QRIS ternyata masih menemui banyak kendala. Hambatan tumbuhnya transaksi QRIS adalah budaya, misalnya individu masih menganggap transaksi menggunakan QRIS masih baru sehingga membuat orang enggan untuk mencoba. Makanya banyak orang yang ragu untuk mencobanya saat ini, mungkin salah satunya adalah takut akan keamanannya. Oleh karena itu, individu masih merasa

terintimidasi saat bertransaksi dengan QRIS karena terbiasa bertransaksi terus menerus dengan uang tunai. Hambatan penggunaan QRIS oleh UMKM adalah:

a. Koneksi internet yang kurang stabil

Seperti yang disampaikan oleh Bapak Jisam bahwa hal yang menjadi kendala adalah koneksi internet dari pihak pelanggan. "...Hmm, mungkin koneksi internet ya? Transaksi QRIS tidak dapat diselesaikan ketika ada masalah dengan koneksi jaringan. Karena berniat membayar dengan metode nontunai, maka sangat penting untuk memiliki koneksi jaringan yang kuat dan konsisten untuk memastikan transaksi berjalan lancar dan pembeli tidak membatalkan pembelian tunai mereka."

Dan Mbak Sri dari Sobat Coffe juga menuturkan hal yang sama, "sinyal di kedai ini punya kekuatan berbeda-beda, tergantung provider apa yang digunakan. Kadang, ada pelanggan yang mau beli minuman kemudian membayar dengan QRIS, tapi karena terlalu lama menunggu ada juga yang gagal jadinya beralih ke tunai"

b. Biaya yang dikenakan oleh penggunaan QRIS kepada sektor UMKM

Hal lainnya adalah biaya yang dibebankan pada UMKM dalam penggunaan QRIS. Dari website resmi QRIS, Bank Indonesia menerapkan MDR atau fee untuk *merchant* dengan tipe reguler sebesar 0,7% per sukses transaksi dan biaya admin dari beberapa bank yang terdaftar.

Kebanyakan informan penelitian ini mengatakan ketidakpuasan mereka atas pemberlakuan ini karena pendapatan yang diterima jadi tidak sama dengan transaksi tunai.

Bagian pembahasan menguraikan tentang temuan penelitian dengan didasarkan pada berbagai referensi ilmiah. Selanjutnya, bahas kesesuaian atau pertentangan antara hasil penelitian dengan penelitian sebelumnya, serta interpretasinya. Di akhir pembahasan, diskusikan tindak lanjut dari temuan penelitian. Apabila memungkinkan sampaikan juga keterbatasan penelitian.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan data yang telah dikumpul dan diolah, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah pelaku UMKM di Kota Parepare sudah mengetahui QRIS sebagai sistem pembayaran digital yang dikeluarkan Bank Indonesia, dengan hadirnya QRIS sebagai pilihan pembayaran nontunai, membantu merchant mendapatkan pembayaran dari pelanggan atau pembeli dengan mudah, praktis, cepat dan aman, dan kendala yang dialami baik pelaku UMKM dan pelanggan/pembeli dalam menggunakan QRIS adalah jaringan internet yang kurang stabil dalam melakukan transaksi pembayaran dan adanya biaya merchant discount rate sebesar 0,7% dan biaya admin bank yang diberlakukan pada penggunaan QRIS sehingga mempengaruhi pendapatan pelaku UMKM di Kota Parepare.

Saran

Ada banyak studi terbaru dari diterapkannya QRIS dan tentang pengalaman pengguna aplikasi seluler dompet digital. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu para peneliti dan praktisi di bidang studi terkait untuk melakukan pengembangan lebih lanjut.

REFERENSI

Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*.

Ayodya, R. W. (2020). *UMKM 4.0*. Elex Media Komputindo.

Azhari, A. (2021). *Implementasi Sistem Pembayaran Quick Response Code Indonesian Standart (QRIS) Pada Sektor UMKM Di Kota Pematangsiantar*.

Rafferty, N. E., & Fajar, A. N. (2022). Integrated QR Payment System (QRIS): Cashless Payment Solution in Developing Country from Merchant Perspective. *Asia Pacific Journal of Information Systems*, 32(3), 630–655.

Sugiyono, S. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R & D*. Bandung Alf.

https://www.bi.go.id/id/publikasi/ruang_media/news_release/Pages/SP_216219.aspx. Akses tanggal 30 Nov 2022).

<https://www.qris.id> Akses tanggal 4 Desember 2022.